

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa usia dini (0-6 tahun) adalah masa emas dalam rentang perkembangan seorang individu, sehingga masa ini sering disebut dengan golden age. Pada masa ini, seorang anak mengalami tumbuh kembang yang sangat luar biasa, baik dari segi fisik, motorik, emosi, kognitif maupun psikososial. Perkembangan anak berlangsung dalam proses yang holistik dalam segala segi. Sehingga, untuk melangkah pada perkembangan-perkembangan berikutnya, tahapan perkembangan anak secara langsung maupun tidak langsung akan sangat ditentukan oleh perkembangan fisik dan motorik anak. Karena perkembangan fisik cukup menentukan aktivitas motorik anak, yang pada akhirnya akan mempengaruhi aktivitas dan perilaku sehari-hari. Kecerdasan motorik anak juga akan dipengaruhi oleh aspek perkembangan lainnya, terutama dengan kaitan fisik dan intelektual anak (Nurkamelia, 2020).

Perkembangan motorik setiap anak berbeda, karena dipengaruhi oleh otak yang berfungsi untuk menyetir setiap gerakan anak. Dengan bertambahnya usia akan meningkatkan kemampuan motorik anak juga akan berkembang. perkembangan anak usia dini tidak lepas dari stimulasi perkembangan motorik kasar meliputi kegiatan berlari, melompat dan memanjat. Selain itu, perkembangan motorik kasar pada anak memberikan manfaat pada kecerdasan otak.

*World Health Organization (WHO)* tahun 2018 melaporkan bahwa prevalensi tertinggi ketiga di regional Asia Tenggara/South-East Asia Regional (SEAR) adalah Indonesia sebesar 28,7% dengan balita yang mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan. Selain itu, Ikatan

Dokter Anak Indonesia (IDAI) memperkirakan 5-10% anak mengalami keterlambatan perkembangan dan sekitar 1-3% balita mengalami keterlambatan perkembangan umum (global developmental delay) (Sholihah et al, 2023). Masalah gangguan perkembangan di masyarakat dari tahun ke tahun khususnya di Indonesia masih belum teratasi. Kejadian ini terbukti dari angka kejadian masalah perkembangan anak di dunia sekitar 12-16 %, sedangkan prevalensi masalah perkembangan anak di Indonesia pada tahun 2013 sebesar 11-16 %. Pada tahun 2014 sebesar 10-14% anak terjadi gangguan perkembangan anak sedangkan tahun 2015 sejumlah 13-18% (Tamba, 2025).

Pada anak usia dini ada beberapa aspek perkembangan yang harus dikembangkan, salah satunya adalah perkembangan motorik kasar, yang mana perkembangan motorik kasar merupakan proses yang memperoleh keterampilan dan pola gerakan yang dapat dilakukan oleh anak, misalkan dalam kemampuan motorik kasar anak belajar menggerakkan seluruh tubuh dalam hal menendang bola, melompat-lompat dengan kaki bergantian, melambungkan bola, berjalan pada garis yang sudah ditentukan, berjinjit dan mengayuhkan satu kaki kedepan atau kebelakang tanpa kehilangan keseimbangan (Lily Nurvera Oktazah , 2020).

Stimulasi perkembangan motoric yang lambat dapat disebabkan oleh hal-hal tertentu seperti faktor keturunan dan faktor lingkungan. Faktor keturunan dimana pada keluarganya rata-rata perkembangan motorik lambat dan faktor lingkungan pula seperti anak tidak ada kesempatan untuk belajar karena terlalu dimanjakan, selalu digendong atau diletakkan di *babywalker* terlalu lama dan juga anak yang mengalami deprivasi bohesse. Disamping itu, faktor kepribadian anak

misalnya anak sangat penakut, gangguan retardasi mental juga adalah penyebab perkembangan motorik yang lambat (Ruauw, 2019).

Motorik kasar yang berkembang secara baik memberi banyak manfaat yakni dalam memberikan kemampuan kepada anak untuk dapat menguasai gerakan yang tergolong dalam gerakan sulit untuk dilakukan oleh orang. Perubahan motorik dapat terjadi pada perubahan ukuran tubuh, proporsi pada tubuh berubahnya ciri fisik lama maupun baru sebagai indikator kematangan suatu organ pada tubuh. Deteksi dini kemampuan motorik anak pada masa usia dini akan dapat lebih menguntungkan karena dapat langsung memberi *treatment* apabila terdapat kejanggalan dalam kemampuan gerak motoriknya (Humaedi, 2022).

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di TK Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu, terlihat bahwa kegiatan motorik kasar sudah dilakukan melalui permainan dan aktivitas fisik rutin. Namun, dari observasi awal, kemampuan anak bervariasi, beberapa anak mudah mengikuti aktivitas fisik, sementara yang lain terlihat kesulitan dalam keseimbangan dan koordinasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa stimulasi yang diterima anak berbeda-beda sehingga memengaruhi perkembangan fisiknya.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hubungan stimulasi motorik kasar dengan perkembangan fisik anak usia dini. Penelitian oleh Yusnita (2022) menemukan bahwa anak yang rutin mengikuti aktivitas motorik kasar memiliki koordinasi dan keseimbangan lebih baik dibandingkan anak yang jarang mendapatkan stimulasi. Putri (2021 ) menekankan bahwa kegiatan fisik terstruktur di sekolah dapat mempercepat perkembangan motorik dan kekuatan otot anak. Selain itu, penelitian oleh Rahmawati (2023) menunjukkan bahwa integrasi

permainan motorik kasar dengan aktivitas sehari-hari meningkatkan kemampuan anak dalam berlari, melompat, dan memanjat secara signifikan. Ketiga penelitian ini menegaskan pentingnya stimulasi motorik kasar, namun masih ada perbedaan konteks lokasi dan penerapannya.

Meskipun hasil penelitian terdahulu positif, sebagian besar studi dilakukan di sekolah dengan fasilitas lebih lengkap dan belum menyoroti kondisi di TK Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu. Observasi awal yang dilakukan pada 15 Januari 2026 menunjukkan variasi kemampuan anak dalam melakukan aktivitas motorik kasar yang belum dijelaskan secara mendalam oleh penelitian sebelumnya. Hal ini menjadi gap analisis, yaitu perlunya penelitian yang menilai hubungan stimulasi motorik kasar dengan perkembangan fisik anak secara spesifik di TK dengan kondisi lokal dan fasilitas yang ada. TK Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu juga menunjukkan bahwa pembelajaran motorik kasar belum menyeluruh pada siswa. Hasil observasi awal yang dilakukan penulis menunjukkan bahwa guru yang mengajar kewalahan dengan tingkah anak-anak didiknya sehingga tidak semua anak dalam pembelajaran motorik kasar dapat terpantau dengan maksimal.

Penelitian ini menghadirkan keterbaharuan (novelty) karena fokus pada TK Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu dan menganalisis hubungan langsung antara frekuensi serta kualitas stimulasi motorik kasar dengan perkembangan fisik anak. Hasil penelitian diharapkan memberikan rekomendasi praktis bagi guru dan orang tua dalam merancang program stimulasi motorik yang sesuai dengan kondisi anak dan lingkungan, sehingga dapat meningkatkan perkembangan fisik anak secara lebih optimal.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Perkembangan fisik anak usia dini dipengaruhi oleh stimulasi motorik kasar seperti berlari, melompat, dan memanjat (Santrock, 2021).
2. Observasi di TK Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu menunjukkan variasi kemampuan anak dalam aktivitas motorik kasar.
3. Penerapan stimulasi motorik kasar oleh guru belum merata di antara anak-anak.

## **C. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih fokus dan terarah, masalah penelitian dibatasi sebagai berikut:

1. Anak usia dini di TK Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu.
2. Variabel bebas: stimulasi motorik kasar yang diterima anak melalui aktivitas fisik dan permainan terstruktur di sekolah.
3. Variabel terikat: perkembangan fisik anak, termasuk koordinasi, keseimbangan, dan kekuatan otot.
4. Penelitian ini tidak membahas faktor perkembangan kognitif, bahasa, atau sosial-emosional anak.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang yang penulis sajikan, maka pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah

- A. apakah terdapat hubungan antara stimulasi motorik kasar dengan perkembangan fisik anak usia dini di TK Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu?

## **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah ”Menganalisis hubungan antara stimulasi motorik kasar dengan perkembangan fisik anak usia dini di TK Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu”.

## **F. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis, antara lain:

### **1. Manfaat Teoretis**

Menambah wawasan dan literatur mengenai hubungan stimulasi motorik kasar dengan perkembangan fisik anak usia dini, khususnya dalam konteks TK di Indonesia.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi siswa: Meningkatkan koordinasi, keseimbangan, kekuatan otot, serta kemampuan melakukan aktivitas motorik kasar secara optimal.
- b. Bagi guru: Membantu merancang program stimulasi motorik kasar yang efektif, sesuai kebutuhan dan kemampuan anak.
- c. Bagi orang tua: Memberikan panduan untuk mendukung stimulasi motorik kasar anak di rumah.
- d. Bagi sekolah: Menjadi dasar perbaikan fasilitas dan penyusunan kegiatan bermain yang mendukung perkembangan fisik anak.
- e. Bagi peneliti selanjutnya: Memberikan referensi dan data empiris untuk penelitian lanjutan terkait stimulasi motorik kasar dan perkembangan fisik anak.